

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Nilai Pembentuk Sakralitas pada Vihara Theravada di Indonesia

Sakralitas pada vihara dapat diidentifikasi melalui karakteristik elemen arsitektur dan hubungannya yang menampilkan prinsip arsitektur sesuai ajaran Buddha seperti hierarki yang lebih tinggi, komposisi yang simetris dan pengulangan yang tegas, keselarasan antara sosok luar dan ruang dalam, penempatan elemen batas dan area transisi yang memisahkan bangunan suci berikut dengan sosok penjaga batas, serta penggunaan bentuk geometris, material dan dekorasi yang sederhana. Jalur sirkulasi dalam kompleks vihara diartikulasikan sehingga tercipta peralihan suasana dari lingkungan profan menuju sakral yang lebih tenang. Untuk menunjukkan identitas, ditampilkan obyek simbolis yang berkaitan dengan agama Buddha seperti patung Buddha, *dhammacakka*, dan lain-lain.

7.1.2 Nilai Pembentuk “Sakralitas” pada Museum

Sakralitas dapat ditampilkan pada museum agar pengunjung dapat menikmati karya seni dengan khidmat meskipun tidak setegas pada vihara. Tingkat sakralitas ini ditampilkan melalui karakteristik hierarki yang lebih dominan, keberadaan elemen batas yang memisahkan obyek seni dari pengamat, serta karya seni yang ditampilkan umumnya berkaitan dengan agama / Hierofani. Dalam hal prosesi dan ambiguitas atmosfer, sirkulasi menuju area pameran dapat diartikulasikan sedemikian rupa untuk mempersiapkan pengunjung sebelum melihat karya seni.

7.1.3 Pedoman dan Implementasi Pengembangan Arsitektur Vihara - Museum pada Vihara Dhammacakka Jaya dengan Nilai Sakralitas Buddha Theravada

Dalam mempertegas sakralitas Vihara Dhammacakka Jaya, dilakukan pengembangan vihara eksisting dengan penambahan fungsi museum sebagai fasilitas pendukung. Vihara menampilkan orientasi empat arah mata angin, hierarki yang lebih tinggi, dan pelingkup batas berlapis yang berlawanan dengan museum, Kedua tipologi sama-sama menampilkan bentuk geometris dan material sederhana, kesinergisan sosok luar - ruang dalam, pembagian zonasi yang jelas, jalur sirkulasi yang diartikulasikan dan area transisi, sedangkan untuk kesimetrisan dan repetisi ditampilkan lebih dominan pada tipologi vihara. Khusus vihara menampilkan obyek dan penjaga simbolis untuk menegaskan identitas agama Buddha. Sepuluh butir pedoman perancangan tersebut ditampilkan dalam lingkup lingkungan sekitar, lingkup sosok, lingkup tata massa, lingkup tata ruang, dan lingkup ornamentasi.

7.2 Kontribusi Penelitian

Pedoman diharapkan berguna bagi pemerintah daerah, arsitek maupun pemangku kepentingan untuk merancang sebuah vihara Buddha Theravada sesuai dengan filosofi sakralitas Buddha. Pedoman ini dapat dijadikan acuan dalam menimbang sejauh apa yang nilai sakralitas perlu ditampilkan pada setiap bangunan yang ada sehingga kesucian dari bangunan ibadah tetap terjaga. Penelitian ini juga diharapkan menjadi titik awal dalam penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai bahan studi mengenai arsitektur Buddha Theravada maupun penempatan fungsi pelengkap di dalam kompleks vihara dalam kaitannya dengan penyikapan aspek sakralitas bagi mahasiswa, akademisi, arsitek, dan masyarakat luas.

GLOSARIUM

(Untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan agama Buddha dituliskan dalam bahasa Pali)

<i>Abhidhamma pittaka</i>	: Salah satu bagian dari Tipitaka yang berisi analisis skolastik rinci dan ringkasan ajaran Buddha dalam Sutta.
<i>Amisa puja</i>	: Bentuk pemujaan dengan persembahan.
Altar	: Sebuah struktur untuk tempat persembahan yang dibuat untuk tujuan keagamaan.
Antropomorfik	: Atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia.
Anikonik	: Mendeskripsikan ketiadaan representasi grafis dalam sistem keyakinan tertentu.
<i>Anjali</i>	: Sikap menyatukan kedua telapak tangan sebagai tanda hormat.
Arahat	: Orang yang terbebas dari semua belenggu, noda dan kotoran batin melalui realisasi <i>nibbana</i> , tingkat kesucian keempat, yang bebas dari tumimbal lahir.
<i>Atthanga Sila</i>	: Delapan sila yang dilakukan oleh umat awam pada hari-hari perayaan dan festival.
<i>Avalokitesvara</i>	: Guan Yin; <i>bodhisatta</i> yang mewujudkan welas asih semua Buddha.
<i>Axis Mundi</i>	: Poros metafisik sebagai bentuk hubungan kosmik antara surga dan bumi serta tinggi dan rendah.
Bhikkhu	: Seorang pria yang telah ditahbiskan dalam ajaran Buddha.
Bhikkhuni	: Seorang wanita yang telah ditahbiskan dalam ajaran Buddha.
<i>Bodhisatta</i>	: Seseorang yang berada di jalan menuju Kebuddhaan.
Buddha	: Makhluk tersuci dalam agama Buddha, guru bagi dewa dan manusia.
<i>Buddhapada</i>	: Tapak kaki Buddha.
<i>Caitya</i>	: Tempat yang digunakan untuk mengingat Buddha Gautama.
<i>Dhamma</i>	: Hukum dan ajaran dalam agama Buddha.
<i>Dhammadesana</i>	: Ceramah atau khotbah Dhamma.
<i>Homa</i>	: Ritual dalam kepercayaan <i>vedic</i> yaitu pengorbanan pada api dan mengelilinginya berlawanan arah jarum jam.
Hierofani	: Sebuah manifestasi fisik yang suci atau sakral, berfungsi sebagai eidolon spiritual untuk ditiru atau disembah.
<i>Fantastic beast</i>	: Hewan mitos.
<i>Imago Mundi</i>	: Sebuah bangunan sebagai miniatur kosmos (gambar dunia) untuk memperingati penciptaan.
Ikonik	: Memiliki karakteristik yang merepresentasikan sesuatu.

<i>Kala Makara</i>	: Hiasan pintu masuk candi yang memiliki fungsi sebagai pengusir roh-roh jahat.
Karma	: Mengacu pada tindakan yang didorong oleh niat yang mengarah pada konsekuensi di masa depan.
<i>Kathina</i>	: Salah satu masa penting dalam tradisi Buddhis, yaitu akhir dari masa Vassa yang dijalani oleh Sangha.
Konsiliasi	: Penyelesaian sengketa melalui proses perundingan kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan.
Mahayana	: Salah satu aliran dalam agama Buddha.
Mazhab	: Aliran dalam agama / kepercayaan.
Musealisasi	: Proses di mana suatu obyek dipindahkan atau dilepaskan dari konteks atau pengaturan aslinya untuk dipamerkan dengan cara dan lingkungan seperti museum.
Museologi	: Ilmu atau praktik pengorganisasian, penataan, dan pengelolaan museum.
Naga	: Dewa, dewa semi-dewa, atau ras semi-dewa dari makhluk setengah manusia setengah ular.
<i>Namaskara</i>	: Bentuk salam yang disertai dengan gerakan menyatukan kedua telapak tangan.
<i>Namaskara-Gatha</i>	: Syair yang diucapkan ketika melakukan sujud kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.
<i>Nibbana</i>	: Tujuan spiritual tertinggi dalam Buddhisme dan menandai pelepasan soteriologis dari kelahiran kembali di alam menderita.
Pandita	: Guru pembabar Dhamma.
<i>Panna</i>	: Kebijaksanaan.
<i>Patta</i>	: Sejenis mangkuk makanan yang digunakan oleh para Bhikkhu / Bhikkhuni.
<i>Paccekabuddha</i>	: Salah satu dari tiga jenis makhluk tercerahkan menurut beberapa aliran Buddhisme.
<i>Padakkhina</i>	: Kegiatan mengelilingi sebuah obyek pemujaan.
<i>Parinibbana</i>	: Mengacu pada <i>nibbana</i> setelah kematian, yang terjadi setelah kematian seseorang yang telah mencapai <i>nibbana</i> selama hidupnya.
<i>Paritta</i>	: Mengacu pada berbagai syair yang diucapkan untuk perlindungan atau berkah.
<i>Patimokkha</i>	: Kode dasar dari disiplin kebhikkhuan, terdiri dari 227 peraturan untuk bhikkhu dan 311 untuk bhikkhuni.
<i>Patipatti puja</i>	: <i>Dhammapuja</i> ; Bentuk pemujaan dengan pelaksanaan.
<i>Samadhi</i>	: Tingkat tertinggi dalam meditasi, di mana seseorang mengalami kesatuan dengan alam semesta.

<i>Samanera</i>	: Biarawan pria pemula dalam agama Buddha.
<i>Samaneri</i>	: Biarawan wanita pemula dalam agama Buddha.
<i>Sangha</i>	: Mengacu pada komunitas formal bhikkhu dan bhikkhuni.
<i>Sila</i>	: Prinsip / asas.
<i>Sottapati</i>	: Tingkat kesucian pertama dalam agama Buddha.
<i>Sutta</i>	: Kitab suci kanonik yang merupakan catatan ajaran lisan Buddha Gautama.
<i>Sutta Pittaka</i>	: Kumpulan teks yang merupakan bagian doktrinal dasar dari kanon Buddhis.
Theravada	: Salah satu aliran dalam agama Buddha.
<i>Tipitaka</i>	: Kitab suci agama Buddha.
<i>Tiratana</i>	: Simbol Buddha yang dianggap secara visual mewakili Tiga Permata Buddhisme (Buddha, Dharma, Sangha).
<i>Upasampada</i>	: Ritual pemeriksaan pertapaan (pentahbisan) di mana seorang calon, jika dianggap dapat diterima, memasuki komunitas Sangha dan diberi wewenang untuk melakukan kehidupan pertapaan.
<i>Utthana</i>	: Menghormat dengan berdiri menyambut orang yang dihormati.
Vajrayana	: Salah satu aliran dalam agama Buddha.
<i>Vajrasana</i>	: Tempat duduk Buddha.
<i>Vattha</i>	: Kewajiban yang harus dipenuhi oleh para bhikkhu.
<i>Vassa</i>	: Retret monastik Buddha yang dilaksanakan terutama di komunitas Buddhis selama periode musim hujan (tiga bulan).
<i>Vihara</i>	: Kesatuan kompleks tempat ibadah bagi umat Buddha, tempat menetap bagi bhikkhu / bhikkhuni beserta fasilitas pendukungnya.
<i>Vinaya Pittaka</i>	: Kitab yang mengatur kehidupan monastik dan urusan sehari-hari para bhikkhu dan bhikkhuni menurut aturan yang dikaitkan dengan Sang Buddha (bagian dari <i>Tipitaka</i>).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. *Sigalovada Sutta*. <https://www.sariputta.com/artikel/murid-buddha/konten/sigalamuda/227>
- Acri, A. 2016. *Esoteric Buddhism in Medieval Maritime Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Adler, D. 1944. *Metric Handbook – Planning and Design Data*. Oxford: Architectural Press.
- A'mala, H. N. 2018. *Studi tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto*. Surabaya: Sunan Ampel Islamic State University.
- Anonymous. 2008. *Concise Oxford English Dictionary*. Oxford University Press.
- Asadi, M., Tahir, M. M., Shabani M. M., dan Arjmandi H. 2015. *Introduction to Transition Space in Contemporary Iranian Housing Typology* dalam *Journal of Social Science and Humanities*, 10(1), 184 - 194.
- Barrie, T. 2010. *The Sacred In-Between: The Mediating Roles of Architecture*. USA: Routledge.
- Bhikkhu Dhammadhiro. 2012. *Buddharupa: Bagaimana Buddhis Menyikapi Obyek Pujaan*. Cianjur: Yayasan Sammasayambhu.
- Bhikkhu Subalaratano dan Samanera Uttamo. *Bhakti (Puja)*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Brolin, B. C. 1980. *Architecture in Context: Fitting New Building with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Busro. 2017. *Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran, dan Kebangkitan*. Bandung: Sunan Gunung Djati University.
- Capon, D. S. 1999. *Architectural Theory – Volume 2: Le Corbusier's Legacy*. John Wiley & Sons.
- Carrier, D. 2009. *Museum Skepticism: A History of the Display of Art in Public Galleries (Chinese version)*, Nanjing: Yilin Press.
- Cahyawan, M. C. dan Saliya, Y. 2017. *Similarities and Differences in the Spatial Pattern and Form of Buddhist Buildings of Worship on Bali* dalam *Jurnal RISA vol. 01 no. 04*. Bandung: Parahyangan University.
- Chandra, K. I. 2018. *Genius Loci pada Wot Batu*. Bandung: Parahyangan University.
- Cianca, J. 2018. *Sacred Ritual, Profane Space: The Roman House as Early Christian Meeting Place*. Canada: McGill-Queen University Press.
- Cizgen, G. 2012. *Rethinking the Role of Context and Contextualism in Architecture and Design*. Eastern Mediterranean University.
- Davies, M. 2003. *Design in the Historic Environment* dalam *The Building Conservation Directory*.
- Dean, D. 1994. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- De Chiara, J. dan Callender, J. H. 1983. *Time-Saver Standards for Building Types (Second Edition)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Dhammadhiro. 2012. *Buddharupa: Bagaimana Buddhis Menyikapi Obyek Pujaan*. Cianjur: Yayasan Sammasayambhu.
- Ditjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman. 1983. *Museografika*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durkheim, E. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. Terjemahan oleh Carol Cosman. Oxford: Oxford University Press.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fogelin, L. 2014. *Material Practice dan the Metamorphosis of a Sign: Early Buddhist Stupas and the Origin of Mahayana Buddhism* dalam *Asian Perspective Vol. 51 No. 2*. USA: University of Hawa'i Press.
- Goldberger, Paul. 2003. *Architecture, Museums and Authenticity*. New York. <http://www.paulgoldberger.com/lectures/architecture-museums-and-authenticity/>
- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI.
- Herwindo, R.P. dan Kedmon, E. 2009. *Penggalian Potensi Desain Candi dan Aplikasinya dalam Arsitektur pasca Hindu Buddha di Jawa*. Bandung: Universitas Parahyangan.

- Herwindo, R.P. 2011. *Representasi Candi dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia*. Bandung: Universitas Parahyangan.
- Hoffmann, D. R. 2010. *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press.
- Ismail, W. H. 2012. *Cultural Determinants in the Design of Bugis Houses* dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 771–780.
- Jayawardana, Priyantha. 2001. *Physical Aspects of Buddhist Sacred Place in Congested Urban Context*. Sri Lanka: University of Moratuwa.
- Jones, L. 2000. *The Hermeneutics of Sacred Architecture*. Center for the Study of World Religions.
- Karim, Khairulnizam M. & Idris, Mohd A. A. 2013. *Epistemologi menurut Perspektif Agama Buddha: Satu Huraian Awal* dalam *Jurnal Kolej Islam Pahang Sultan Ahmad Shah edisi Jun 2013*. Pahang: KIPSAS.
- Khanjanusthiti, P. 1996. *Buddhist Architecture: Meaning and Conservation in the Context of Thailand (Thesis)*. USA: University of York.
- Mairesse, F. 2018. *Museology and the Sacred*. Iran: ICOFOM.
- Maranda, L. 2018. "Museology and the Sacred" dalam *Museology and the Sacred, Iran, 15-29 October 2018*. Paris: ICOFOM.
- Minucciani, V. 2013. *Considerations in Relation to the Museography for Objects of a Religious Nature*. Torino: Umberto Allemandi & C.
- Nagaraju, S. 1981. *Buddhist Architecture of Western India (c. 250 B.C. – c. 300 A.D.)*. Delhi: Agam Kala Prakashan.
- Neufert, E. 2012. *Architects' Data (Fourth Edition)*. UK: Blackwell Publishing.
- Økland, J. 2004. *Women in Their Place: Paul and the Corinthian Discourse of Gender and Sanctuary Space*. London: T & T Clark.
- Maputra, E. S. dan Vitasurya, R. 2016. *Identifikasi Penerapan Simbol Buddhis pada Vihara (Studi Kasus: Vihara Mendut dan Vihara Jina Dharma Sradha)* dalam *The Lost World, Historical Continuity for Sustainable Future*.
- Noth, W. 1995. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Padovan, R. 1999. *Proportion: Science, Philosophy, Architecture*, London: E & FN Spon.
- Paine, C. 2013. *Religious Objects in Museums*. London: Bloomsbury.
- Panero, J. dan Zelnik, M. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. USA: Whitney Library of Design.
- Paramitha, N. W. 2019. *Makna Sakral pada Konfigurasi Arsitektur Masjid*. Bandung: Universitas Parahyangan.
- Phuoc, L. H. 2012. *Buddhist Architecture*. Grafikol.
- Plate, S. B. 2017. *Getting Religion in the Museum*. <https://sacredmattersmagazine.com/getting-religion-in-the-museum/>
- Preservation Alliance. 2007. *Sense of Place: Design Guidelines for New Construction in Historic Districts*.
- Putuwar, Sunanda. 1991. *The Similarities and Differences between Theravada and Mahayana*. <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/perbedaan-dan-persamaan-antara-theravada-dan-mahayana/340>
- Ramadhana, D. dan Dharoko, A. 2018. *Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah* dalam *INERSIA* vol. XIV no. 1. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Rodjali, S. 2007. *Upacara dalam Agama Buddha*.
- Salura, P. dan Clarissa, S. 2018. *Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture: A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia* dalam *International Journal of Engineering & Technology*. USA: Science Publishing Corporation.

- Salura, P. dan Fauzy, B. 2012. *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture* dalam *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. TextRoad Publication.
- Salura, P., Fauzy, B., dan Trisno, R. 2015. *Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik*. Bandung: Parahyangan University.
- Sarkar, H. 1966. *Studies in Early Buddhist Architecture of India*. India: Mushiram Manoharlal.
- Setiyani, W. 2014. *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*. Yogyakarta: Interpena.
- Setyani, A. C. 2019. *Perancangan Interior Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dengan Pendekatan Antropologi*. Tangerang: Pelita Harapan University.
- Shahlaei, A. dan Mohajeri, M. 2015. *In-Between Space, Dialectic of Inside and Outside in Architecture* dalam *International Journal of Architecture and Urban Development* vol. 5, No. 3.
- Smith, J. Z. 1987. *To Take Place: Toward Theory in Ritual*. Chicago: University of Chicago Press.
- Snodgrass, A. 1985. *The Symbolism of the Stupa*. New York: Cornell University.
- Sokolov, Matthew. 2017. Buddhist Symbols – The Lotus, Wheel, and More. <https://oneminddharma.com/buddhist-symbols/>
- Sugata, F. 2016. *Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa* dalam *Serat Rupa Journal of Design* vol. 1, no. 2.
- Sutaarga, A. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suwarno, T. 1995. *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Indonesia.
- Schumacher, Thomas L. 1971. *Contextualism: Urban Ideals and Deformations dalam Theorizing a new Agenda for Architecture*. London: Princeton Architectural Press.
- Tanhadi. 2010. *Tingkat Kesucian*. <http://tanhadi.blogspot.com/2010/07/tingkat-kesucian.html>
- Tanhadi. 2013. *Upekkha (Keseimbangan Batin)*. <http://tanhadi.blogspot.com/2013/06/11-upekkha-keseimbangan-batin.html>
- Van Gennep, A. 1960. *The Rites of Passage*. London: Routledge.
- Varley, H. 2011. *The Buddha and His Teachings*. Leicestershire: Anness Publishing.
- Verkaaik, O. 2013. *Religious Architecture*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Yayasan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya. 2019. *Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia dan Sejarah Pembangunan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya*. Jakarta: YJDJ.
- Wecker, M. 2014. *When Religious Art is Displayed, Secular Museums may Become Sacred Spaces*. <https://www.deseret.com/2014/1/3/20532382/when-religious-art-is-displayed-secular-museums-may-become-sacred-spaces#someone-drawing-religious-sculptures-at-the-art-institute-of-chicago>
- Wenli, Z. 2018. "The Sacred: a Museum or a Temple" dalam *Museology and the Sacred, Iran, 15-29 October 2018*. Paris: ICOFOM.